



HUBUNGAN PENDIDIKAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI UPT PUSKESMAS BANGKINANG KOTA

Zulfa Rohadatul Aisy¹, Elvira Harmia, S.ST, M.Keb² Gusman Virgo S.Kep, M.KL³
S1 Keperawatan, Universitas Pahlawan

✉ Corresponding author:
zulfaaisy376@gmail.com

Abstrak

ASI eksklusif di Provinsi Riau belum mencapai target yang diharapkan yaitu pada bayi usia kurang dari 6 bulan 49,7% (target 80%) per Februari 2023, dan 46,6% pada bayi usia 6 bulan (target 50%) per Mei 2023. Tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam pengetahuan dan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang manfaat ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Bangkinang Kota. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 141 responden ibu menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dimana terdapat dua instrumen penelitian yaitu kuesioner pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian di dapatkan bahwa dari 47 responden yang memiliki pendidikan rendah terdapat sebanyak 26 responden (55,3%) yang memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya, sedangkan dari 94 45 responden yang berpendidikan tinggi terdapat sebanyak 24 responden (25,5%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Analisis data didapatkan bahwa $p\text{-value} = 0,035$ yang lebih kecil dari nilai α (0,05). Hasil uji secara statistik bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI secara eksklusif di UPT Puskesmas Bangkinang Kota. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong ibu menyusui untuk lebih banyak menggali informasi tentang ASI Eksklusif baik melalui tenaga kesehatan, media, atau penyuluhan tentang pentingnya ASI Eksklusif serta menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Air Susu Ibu Eksklusif, Pendidikan, Pengetahuan.

Abstract

The exclusive breastfeeding coverage in Riau Province has not yet reached the expected target, with only 49.7% of infants under six months receiving exclusive breastfeeding (target 80%) as of February 2023, and 46.6% of six-month-old infants receiving exclusive breastfeeding (target 50%) as of May 2023. Maternal education plays an important role in shaping mothers' knowledge and attitudes toward exclusive breastfeeding. Mothers with higher levels of education tend to have better understanding of the benefits of exclusive breastfeeding. This study aims to determine the relationship between maternal education and exclusive breastfeeding practices among infants at Bangkinang Kota Public Health Center. This research employed a cross-sectional design with a total sample of 141 mothers selected using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires, consisting of two instruments: a maternal education questionnaire and an exclusive breastfeeding questionnaire. The findings showed that among 47 mothers with low education levels, 26 (55.3%) provided exclusive breastfeeding. Meanwhile, among 94 mothers with higher education levels, 24 (25.5%) did not exclusively breastfeed their infants. Statistical analysis revealed a $p\text{-value}$ of 0.035, which is lower than α (0.05), indicating a significant relationship between maternal education and exclusive breastfeeding practices at Bangkinang Kota Public Health Center. This study is expected to encourage breastfeeding mothers to seek more information about exclusive breastfeeding through health professionals, media, or educational programs, and to apply this knowledge in daily life.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Education, Knowledge.

PENDAHULUAN

Air susu ibu merupakan cairan putih yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu melalui proses menyusui. ASI adalah makanan yang telah disiapkan untuk calon bayi saat ibu mengalami kehamilan. Selama kehamilan, payudara akan mengalami perubahan untuk menyiapkan produksi ASI. Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan memberikan perlindungan terhadap infeksi saluran cerna dan kandungan gizi yang diperlukan untuk mencegah stunting (Zubaida & Kesuma dewi, 2024). ASI Eksklusif menurut *World Health Organization* (WHO, 2019) adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin (Humune et al., 2020). Menurut (Kemenkes RI, 2021) dalam (Pratiwi et al., 2024) ASI (Air Susu Ibu) merupakan asupan yang terbaik untuk bayi.

World Health Organization menunjukkan bahwa bayi yang tidak disusui memiliki kemungkinan 14 kali lebih besar meninggal sebelum ulang tahun pertama mereka, dibandingkan dengan mereka yang disusui secara eksklusif selama enam bulan pertama. Ada juga bukti bahwa anak-anak yang disusui memiliki hasil yang lebih baik pada tes kecerdasan, dengan peningkatan IQ sebesar 3 hingga 4 poin, lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami obesitas atau kelebihan berat badan, dan memiliki risiko diabetes yang lebih rendah di kemudian hari. Praktik pemberian ASI yang optimal dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahun dan mencegah 20.000 kasus kanker payudara pada wanita setiap tahunnya (WHO, 2024).

Pemberian ASI eksklusif secara global hanya sebesar 44% pada bayi berusia 0-6 bulan di seluruh dunia selama periode tahun 2015-2020, hal ini belum mencapai target untuk cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia yakni sebesar 50% (WHO, 2021). Berdasarkan data *Global Breastfeeding Scorecard 2023*, angka pemberian ASI eksklusif selama enam bulan telah mencapai 48 persen. Angka ini mendekati target *World Health Assembly 2025* sebesar 50 persen (Puspayanti et al., 2024).

Di Indonesia pada tahun 2022 persentase bayi berusia 6 bulan yang telah memperoleh ASI eksklusif sebesar 61%. Capaian tersebut telah mencapai target program pemerintah tahun 2022 sebesar 45%. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 yang menduduki posisi pemberian ASI eksklusif tertinggi dicapai oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebanyak 80,1%, sedangkan persentase terendah di Provinsi Papua Barat sebanyak 10,7% (Seviana et al., 2023; Wulandari, Dwi Lestari Palupi, 2025).

Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Riau belum mencapai target yang diharapkan yaitu pada bayi usia kurang dari 6 bulan 49,7% (target 80%) per Februari 2023, dan 46,6% pada bayi usia 6 bulan (target 50%) per Mei 2023. ASI eksklusif berarti tidak ada makanan atau minuman lain yang boleh diberikan, bahkan air sekalipun kecuali ASI saja. Tenaga kesehatan perlu memahami manfaat-manfaat menyusui sehingga dapat membantu ibu yang meragukan nilai dan kecukupan ASI. Dalam enam bulan pertama kehidupan, ASI eksklusif menyediakan semua kebutuhan gizi dan cairan yang dibutuhkan oleh bayi. Sejak memasuki usia enam bulan, semua bayi membutuhkan makanan pendamping selain ASI, namun ASI tetap menjadi sumber energi dan gizi yang berkualitas tinggi sehingga penting untuk dilanjutkan hingga bayi usia 2 tahun atau lebih. Dukungan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif tentunya diperlukan dari berbagai pihak, sehingga dapat tercipta lingkungan yang kondusif bagi seorang ibu untuk menyusui anaknya secara eksklusif (Yaneliiza, 2023).

Kabupaten Kampar termasuk salah satu daerah dengan cakupan ASI eksklusif terendah di Riau berdasar laporan tahun 2023 cakupan pemantauan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 6 bulan adalah 55,8% menurun dibandingkan tahun 2022 yaitu 43,5%. Di Puskesmas Bangkinang Kota capaian ASI eksklusif adalah 40,0% dimana hal tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan yaitu 80%. Pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan hanya 145 orang bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dari 363 orang bayi yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota. Data terbaru cakupan pemberian ASI pada September 2024 - Mei 2025 di Kabupaten Kampar tepatnya di wilayah Puskesmas Bangkinang Kota terdapat sebanyak 141 (69,1%) dari

bayi berusia > 6-12 bulan dari 204 bayi.

Memberikan ASI sejak dini memberikan dampak positif bagi seorang ibu dan bayinya, manfaat yang didapatkan seorang bayi yaitu kehangatan saat menyusui menurunkan risiko kematian akibat hipotermia (keedinginan), selain itu bayi memperoleh kolostrum yang penting untuk kehidupannya. Bagi ibu dapat mengurangi potensi pendarahan pasca persalinan. Dampak negatif bila bayi tidak diberikan ASI Eksklusif dapat menurunkan berat badan bayi, bayi juga akan mudah sakit karena tidak dapat zat *immunoglobulin* yang terkandung dalam kolustrum. Pemberian susu formula pada bayi baru lahir bisa menyebabkan alergi karena merangsang aktivasi sistem IgE (*Immunoglobulin E*) yang ada pada bayi baru lahir belum sempurna, sedangkan dalam jangka panjang anak akan mudah kekurangan gizi dan obesitas (Pratiwi et al., 2024).

Air susu ibu eksklusif merupakan suatu perilaku sehingga faktor-faktor yang memengaruhi ASI eksklusif adalah faktor-faktor yang memengaruhi perilaku. Menurut teori perilaku Lawrence Green, terdapat tiga faktor yang dapat membentuk perilaku yaitu faktor pemungkin yang terwujud dalam fasilitas yang dapat memungkinkan terjadinya perubahan perilaku. Fasilitas yang dimaksud seperti tempat bersalin dan ketersediaan ruang ASI di tempat kerja. Sementara itu, faktor pendorong yang terwujud dalam pemikiran orang lain yang dianggap berpengaruh, misalnya petugas kesehatan yang memberikan informasi-informasi terkait ASI eksklusif dan dukungan suami (Prihatini et al., 2023).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi seorang ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya yang meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu seperti usia, pengetahuan, persepsi dan kondisi kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu pendidikan, pekerjaan, dukungan orang terdekat, promosi susu formula dan sosial budaya. Faktor-faktor seperti regulasi yang belum dijalankan dengan baik, dan edukasi atau tingkat pemahaman juga berperan penting. Petterson mengungkapkan faktor-faktor yang sangat bermakna terhadap keberhasilan menyusui adalah individu, budaya, dan sosial ekonomi (Kebo et al., 2021).

Faktor yang juga berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor seperti rendahnya pendidikan sehingga kurangnya pengetahuan dan sikap terhadap layanan kesehatan maupun perawatan yang menguntungkan terhadap pemberian ASI eksklusif. Faktor lainnya yaitu kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat. Ibu balita dengan pendidikan menengah sampai tinggi cenderung bekerja mencari nafkah untuk menopang ekonomi keluarganya, dan ketika daya beli mulai meningkat menyebabkan ibu balita memilih untuk memberikan susu formula sebagai pengganti ASI agar lebih praktis dan derajat sosial keluarga di mata masyarakat semakin meningkat (Hartina et al., 2017).

Tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam pengetahuan dan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang manfaat ASI eksklusif, meskipun dalam beberapa kondisi, ibu yang bekerja dengan pendidikan tinggi dapat mengalami kendala dalam memberikan ASI eksklusif karena kesibukan dan kurangnya waktu. Selain itu, status ekonomi keluarga juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung lebih banyak memberikan ASI eksklusif karena keterbatasan biaya untuk susu formula, sedangkan keluarga dengan status ekonomi tinggi terkadang memilih susu formula sebagai alternatif karena alasan praktis dan gaya hidup. Rendahnya pendapatan juga merupakan rintangan yang menyebabkan orang tersebut tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan (Suhardjo, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 11 orang ibu bayi yang menyusui anaknya terdapat 6 orang ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, sedangkan 5 ibu lainnya mengatakan tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya karena merasa memberikan ASI saja tidak cukup karena bayi masih rewel dan ditambah lagi dengan kesibukannya bekerja. Dari 11 orang ibu terdapat 5 orang ibu dengan pendidikan diploma/sarjana, 5 ibu dengan pendidikan menengah yaitu SMA, dan 1 orang ibu dengan pendidikan rendah.

Berdasarkan data yang diuraikan pada latar belakang dikarenakan ada fenomena cakupan pemberian ASI eksklusif masih berada di bawah target meskipun proporsi ibu dengan tingkat

pendidikan tinggi di wilayah ini tergolong cukup besar sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study*, jumlah responden sebanyak 141 orang. Pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap responden dengan cara pengisian kuisioner, dimana pada saat pengisian kuisioner tersebut didampingi langsung oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu. Adapun hasil untuk distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik yaitu :

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Anak dan Ibu

N o	Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Presentase %
1	Laki-Laki	73	51,8
2	Perempuan	68	48,2
Usia Ibu			
1	Berisiko <20 dan >35 tahun	13	9,2
2	Tidak berisiko 20-35 tahun	128	90,8
Pendidikan Ibu			
1	Rendah (SD, SMP)	47	33,3
2	Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)	94	66,7
Pekerjaan Ibu			
1	Bekerja	67	47,5
2	Tidak Bekerja	74	52,5

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa dari total 141 responden menunjukkan bahwa sebesar 51,8% bayi dengan jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan data rentang usia ibu terlihat bahwa mayoritas ibu berada pada kelompok usia 20-35 tahun, dengan sebanyak 66,7% ibu dengan pendidikan tinggi dan sebanyak 52,5% ibu yang berstatus sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja.

Distribusi Frekuensi Pendidikan

Pendidikan ibu dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori rendah dan tinggi yang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Presentase %
Rendah	47	33,3
Tinggi	94	66,7
Total	141	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 terlihat bahwa sebagian besar responden sebanyak 94 responden (66,7%) memiliki tingkat pendidikan dalam kategori tinggi.

Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif dibagi menjadi dua kategori yaitu ya memberikan ASI secara eksklusif dan tidak memberikan ASI secara eksklusif yang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Presentase %
Ya	96	68,1
Tidak	45	32,9
Total	141	100

Berdasarkan tabel 4.3 hasil analisis sebanyak 96 responden (68,1%) yang memberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya, dan sebanyak 45 responden (32,9%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Tabel 4.4 Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Bangkinang Kota

Pendidikan	Pemberian ASI Eksklusif						<i>P-value</i>	<i>POR</i>
	Tidak		Ya		Total			
	n	%	N	%	n	%		
Rendah	21	44,7	26	55,3	47	100	0,035	2,356
Tinggi	24	25,5	70	74,5	94	100		
	45	69,2	96	129,8	141	100		

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 47 responden yang memiliki pendidikan rendah terdapat sebanyak 26 responden (55,3%) yang memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya, sedangkan dari 94 responden yang berpendidikan tinggi terdapat sebanyak 24 responden (25,5%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di UPT Puskesmas Bangkinang Kota (p -value = 0,035; POR = 2,356). Ibu dengan pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu berpendidikan rendah. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap ibu terhadap praktik pemberian ASI eksklusif.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan rendah tidak selalu menjadi penghambat pemberian ASI eksklusif. Sebagian ibu berpendidikan rendah tetap mampu memberikan ASI eksklusif karena adanya kesadaran akan manfaat ASI, pengalaman menyusui sebelumnya, serta dukungan dari tenaga kesehatan melalui penyuluhan di posyandu. Faktor ekonomi dan status sebagai ibu rumah tangga turut mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena ibu memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk menyusui.

Keberhasilan ibu berpendidikan rendah dalam memberikan ASI eksklusif juga dapat dijelaskan melalui konsep self-efficacy dan Health Belief Model, di mana keyakinan ibu terhadap manfaat ASI, persepsi hambatan yang rendah, serta dukungan lingkungan mampu mendorong perilaku menyusui secara optimal. Edukasi nonformal dan advokasi tenaga kesehatan terbukti berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu untuk menyusui meskipun tingkat pendidikan formalnya rendah.

Di sisi lain, sebagian ibu berpendidikan tinggi justru tidak memberikan ASI eksklusif karena faktor pekerjaan, keterbatasan waktu, persepsi produksi ASI yang kurang, serta pengaruh promosi susu formula. Pengalaman menyusui pada anak sebelumnya juga memengaruhi keputusan ibu, di mana menyusui dianggap kurang praktis dibandingkan pemberian susu formula. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi saja tidak cukup menjamin keberhasilan ASI eksklusif tanpa dukungan lingkungan, kebijakan tempat kerja, dan pemahaman yang benar mengenai ASI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Bangkinang Kota, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi. Mayoritas ibu dengan pendidikan tinggi memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan di UPT Puskesmas Bangkinang Kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Program Studi Keperawatan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan motivasi selama masa

perkuliahan, khususnya kepada para dosen pembimbing dan penguji atas arahan serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak UPT Puskesmas Bangkinang Kota, para responden, serta keluarga dan sahabat atas doa dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti Setiadi, M., Noor Prastia, T., & Dewi Pertiwi, F. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Tanah Sareal Tahun 2022. *Promotor*, 6(4), 381-391. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i4.271>
- Ampu, M. N. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Di Puskesmas Neomuti Tahun 2018. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), 9-19. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/4835%0Ahttps://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/download/4835/3730>
- Astiti, N. G. D. A., Krisananto, P. D., & Lestawati, E. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kelurahan Purbayan Kotagede Yogyakarta. *Prosiding*, 276-288. <http://fikes.urindo.ac.id/>
- Farida, F., Kharisma Fitriani, R., Nafiisah, M., & Indawati, R. (2022). The Relationship Between Education and Mother's Employment On Exclusive Breastfeeding in Pelem Village, Purwosari Subdistrict, Bojonegoro Regency. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 166-173.166-173
- Handayani, R., Qamariah, N., & Munandar, H. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 1-9. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3197>
- Illahi, F. K., Romadhon, Y. A., Kurniati, Y. P., & Agustina, T. (2020). Korelasi Pendapatan Keluarga Dan Pendidikan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Herb-Medicine Journal*, 3(3), 52. <https://doi.org/10.30595/hmj.v3i3.7677>
- Kebo, S. S., Husada, D. H., & Lestari, P. L. (2021). Factors Affecting Exclusive Breastfeeding in Infant At the Public Health Center of Ile Bura. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(3), 288-298. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v5i3.2021.288-298>
- Kholida Kiptiyah, D., Rohmatin, H., Studi S-, P., Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Korespodensi Penulis, K., & Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, K. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif Analysis of the Factors Affecting the Low Exclusive Breastfeeding. *Arsip Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 32.
- Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>